

Peran Bimbingan Konseling Islami Dalam Pembentukan Karakter Siswa Tingkat SMA

Sarah Riza M¹, Selpi Trianda Sari², Yuni Siti Azwari³, Sofi Arlina⁴, Rendy Prayoga⁵

sarahriza68@gmail.com¹, selpitrianda@gmail.com², yunisiti350@gmail.com³,
sofiarlina560@gmail.com⁴, rendy190424@gmail.com⁵

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai^{1,2,3,4,5}

Abstrak

Penurunan karakter siswa di tingkat SMA menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius, mengingat masa remaja adalah periode krusial dalam pembentukan kepribadian. Bimbingan konseling Islami hadir sebagai salah satu alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bimbingan konseling Islami dalam pembentukan karakter siswa tingkat SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai literatur seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islami efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Meski demikian, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu pelatihan, resistensi perubahan perilaku siswa, serta minimnya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan seluruh pihak, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, dalam mendukung implementasi bimbingan konseling Islami secara optimal.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islami; Karakter Siswa; Pendidikan Karakter; Remaja; Sekolah Menengah Atas.

Abstract

The decline in student character at the high school level is a problem that requires serious attention, considering that adolescence is a crucial period in personality formation. Islamic counseling guidance is present as an alternative solution in overcoming this problem with an approach based on the values of the Qur'an and Hadith. This study aims to analyze the role of Islamic counseling guidance in the formation of character of high school students. The research method used is qualitative descriptive with a library research approach. Data were collected from various literature such as journals, books, and relevant previous research results. The results of the study indicate that Islamic counseling guidance is effective in forming student character, especially in terms of religiosity, discipline, responsibility, and self-control. However, there are several challenges such as limited training time, resistance to changes in student behavior, and minimal support from family and the surrounding environment. Therefore, the involvement of all parties, including schools, families, and

the community, is needed to support the implementation of Islamic counseling guidance optimally.

Keywords: *Islamic Counseling Guidance; Student Character; Character Education; Adolescents; High School.*

A. PENDAHULUAN

Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pertumbuhan dunia Pendidikan di zaman sekarang yang dialami oleh para siswa sehingga menimbulkan adanya penurunan karakter kualitas diri dari siswa itu sendiri (Humaira and Prasetya 2022). Dan faktor yang kerap kali terjadi dalam penurunan karakter siswa baik dalam kategori faktor internal maupun faktor eksternal. Karakter yang menyangkut faktor internal cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakter yang menyangkut dengan faktor eksternal mudah berubah karena hal itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Anak-anak sering meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa, sehingga pembentukan karakter dapat dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak sangatlah penting dan sangat sensitive. Manusia dapat melakukan hal-hal kebaikan dan keburukan maka, allah swt menurunkan petunjuk berupa agama islam sebagai pedoman hidup dengan berlandaskan Al-quran dan al-hadits. Apabila aturan yang ada di dalam Al-quran dan al-hadits mampu ditaati dengan baik maka surga adalah tempat bagi mereka, tetapi apabila aturan tersebut dilanggar maka neraka lah tempat bagi mereka.(Suryani et al. 2022). Pada hakikatnya konseling Islami bukanlah merupakan hal baru, tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah saw, untuk pertama kali.

Faktor dari media yang terus menerus berkembang hingga kita tidak bisa terlepas akan hal tersebut bahwasannya hal tersebut juga ikut andil, yang sangat memberikan pengaruh negative kepada peserta didik jika tidak digunakan dengan bijak. Menurut penelitian sebelumnya (Humaira and Prasetya 2022) mengatakan sebagai contoh, adanya bukti kasus adanya pencabulan yang terjadi pada siswa SMP di Klaten, hal itu bisa terjadi akibat adanya contoh maupun postingan dalam media maupun elektronik yang kurang baik. Maka dari itu dengan adanya kasus seperti di daerah Yogyakarta, adanya sekumpulan siswa SMA yang berbuat kelakuan kasar dan tidak sepatutnya kepada seorang pedagang pinggir jalan itu secara ramai-ramai. dan hasil dari wawancara yang dilakukan bahwasannya adanya hal pengeroyokan dilakukan oleh sekelompok siswa dilakukan karena mereka semua telah dipengaruhi adanya tontonan film siswa tersebut yang telah ditayangkan di Televisi maupun *handphone*. (Humaira and Prasetya 2022).

Pendidikan karakter disebut juga sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Slamet and Nadzifah 2022).

Konseling Islami merupakan layanan bimbingan yang mendasarkan intervensinya pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam teori pendidikan Islam, pembentukan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu spiritual, intelektual, dan sosial. Karakter Islami mencerminkan sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kemampuan pengendalian diri yang dapat dikembangkan melalui penerapan pendekatan konseling Islami. Teori ini berlandaskan pada ajaran tauhid, yang menitikberatkan pentingnya hubungan manusia dengan Allah (habluminallah) dan hubungan manusia dengan sesama (habluminannas) (Hamni et al. 2025).

Konseling Islami, yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, menawarkan solusi untuk membantu siswa dalam menghadapi berbagai masalah. Dengan menggunakan pendekatan holistik, konseling Islami bertujuan untuk membantu siswa memperkuat karakter Islami yang tangguh dan membantu mereka mengatasi masalah sosial dan pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menyelidiki seberapa besar penggunaan konseling Islami dapat mempengaruhi karakter siswa di madrasah.

Maka dengan demikian bimbingan konseling menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan karakter anak terutama di SMP dan SMA, karena membahas bagaimana menjadi orang yang cerdas dan yang berkah, bimbingan konseling ini menjadi salah satu hal yang sangat relevan dan kuat kaitannya dengan ajaran Islam, sebab dalam agama Islam, yang paling penting adalah diskusi tentang bagaimana membimbing akhlak dan perilaku manusia, karena seseorang yang memiliki tuhan seharusnya memiliki aturan. Keberhasilan intervensi akan dinilai dengan membandingkan karakter siswa sebelum dan setelah layanan konseling Islami. penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana konseling Islami berdampak pada pembentukan karakter siswa di tingkat menengah ke atas (SMA), menemukan aspek karakter Islami mana yang paling terpengaruh, dan memberikan saran tentang bagaimana konseling Islami dapat dimasukkan ke dalam program bimbingan konseling di tingkat SMA.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), Karakter memiliki makna: 1). Sifat.-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. 2). Karakter juga bisa bermakna "huruf". Ada banyak kalangan. ahli mendefinisikan karakter dari sudut pandang yang berbeda pada setiap penjelasannya. Alwisol (2019) menyatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai cerminan perilaku seseorang yang berfokus pada nilai-nilai moral, seperti benar dan salah, baik dan buruk, yang dapat terlihat secara langsung maupun tersirat. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kepada lingkungan, sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, menggerakkan dan mengorganisasikan aktifitas tiap individu" (Alaby 2020).

Menurut bahasa karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan

mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan (Nur 2020).

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas pengertian karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personality, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Musfiroh, karakter merupakan gabungan dari berbagai sikap, perilaku, dorongan motivasi, serta keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, sombong, pemarah, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dan akhlak disebut berkarakter mulia (berakhlak mulia) (Carolus Borromeus Mulyatno 2022).

Pendidikan karakter, yang juga dikenal sebagai pendidikan nilai, moral, budi pekerti, atau watak, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah dalam membuat keputusan yang benar dan salah, menjadi teladan, menjaga hal-hal yang baik, serta mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan ini merupakan suatu sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang mencakup unsur pengetahuan, kesadaran atau niat, dan tindakan nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan bangsa, sehingga terbentuk pribadi yang berguna bagi kehidupan (Slamet and Nadzifah 2022).

Dengan berbagai definisi karakter yang telah kami sebutkan tadi maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah sifat, perbuatan, tingkah laku dan kepribadian yang melekat pada diri seseorang, yang dapat dilihat dari keseharian seseorang. Dan juga dapat disimpulkan bahwa manusia itu terdiri dari dua jenis karakteristik yang berbeda, yaitu seseorang dapat dinilai memiliki karakter yang mulia jika ia dapat mengimplementasikan segala hal baik dalam kehidupan nya, dan seseorang berkarakter buruk jika ia mengimplementasikan sesuatu yang dinilai buruk dalam keseharian nya.

2. Pengertian Bimbingan Konseling Islami

Pengertian konseling menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konseling memiliki Arti: 1). pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada Seorang dengan menggunakan metode psikologis Dan sebagainya, pengarahan, 2). Pemberian

bantuan Oleh konselor kepada klien sedemikian rupa sehingga Pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri Meningkatkan dalam memecahkan sebagai masalah, Penyuluhan (KBBI, 2016). Berdasarkan pengertian di atas dapat Disimpulkan bahwa konseling adalah serangkaian Hubungan secara langsung antara konselor dengan Klien dengan tujuan memberikan bantuan, Bimbingan, untuk menyelesaikan masalah, Menemukan pemahaman diri, mengubah sikap dan Tingkah laku (Purwanti, Wahyu Utami, and Latifah 2022).

Definisi bimbingan konseling Islam adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pertolongan dari orang lain ketika menghadapi kendala-kendala dalam aspek rohaniah kehidupannya. Tujuan dari bimbingan ini adalah agar individu dapat mengatasi masalahnya dengan munculnya kesadaran dan penyerahan diri kepada kekuasaan Allah SWT. Dengan demikian, seseorang akan memperoleh hidayah, harapan, dan kebahagiaan baik untuk kehidupan sekarang maupun masa depan (Hamni et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam berfungsi sebagai upaya interaksi yang sangat membantu. "Membantu" di sini merujuk pada usaha yang dilakukan untuk membantu seseorang tumbuh dan berkembang menuju jalan yang benar, serta yang lebih penting, agar individu tersebut dapat menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya (Hamni et al. 2025).

3. Konsep Bimbingan dan Konseling Islami

Menurut salahudin, Bimbingan lebih menekankan pada memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma -norma yang berlaku. Kata "konseling" merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "*counseling*", yang berasal dari kata "*counsel*". Kata ini berakar dari bahasa Latin "*couselium*", yang berarti "bersama" atau "berdiskusi bersama" (Latipun, 2006: 4). Menurut Sutoyo (2009: 23), konseling adalah suatu kegiatan atau proses pemecahan masalah yang melibatkan dua pihak, yaitu konselor dan konseli, di mana konselor membantu konseli dalam meraih tujuan hidupnya (Latipun, 2006: 6-7). Konseling juga merupakan bentuk bantuan secara langsung atau tatap muka dengan tujuan agar konseli mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai permasalahan yang sedang dialaminya (Salahudin, 2010: 15). Konseling Islami menurut (Masdudi, 2008: 33) adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat (Sabarrudin et al. 2022).

Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan Pada seorang yang mengalami permasalahan rohaniah, baik mental maupun Spiritual supaya yang bersangkutan sanggup mengatasinya menggunakan Kemampuan yang terdapat dalam dirinya sendiri melalui dorongan

menurut Kekuatan iman dan ketakwaan pada Allah SWT. Jika menggunakan istilah lain, Bimbingan dan konseling Islam ditujukan pada seorang yang mengalami kesulitan, Baik kesulitan lahiriah juga batiniah yang dapat menyangkut kehidupannya pada masa sekarang dan masa depan supaya tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan buat mengarahkan dan merealisasikan dirinya menggunakan Potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang dalam nilai-nilai Islam (Bagas 2021). Model bimbingan dan konseling Islam dikembangkan berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits sebagai pedoman dalam kegiatan bimbingan dan konseling (Casmini 2022). Fokus dari bimbingan dan Konseling Islam di samping memberikan bantuan dan penyembuhan dalam tahap Mental, spiritual atau kejiwaan emosional, juga menanamkan nilai-nilai wahyu dan metode filosofis Adapun tujuan dari bimbingan dan konseling Islam yaitu meningkatkan iman, Islam, serta ikhsan seseorang yang dibimbing Sampai menjadi pribadi yang utuh, dan dalam akhirnya diperlukan mereka mampu Hidup bahagia baik di dunia maupun diakhirat kelak. Berdasarkan uraian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengkaji tentang konsep bimbingan dan konseling Islami dalam Surah At-Tahrim Ayat 6. (S Sabaruddin et Al, 2022).

Menurut penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah bimbingan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Dan konsep bimbingan konseling islami memberikan bantuan secara rohaniyah dari segi spiritual dan memang sebenarnya bimbingan ini lebih berpengaruh besar dalam membantu permasalahan klien.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan (library research). Jenis penelitian kualitatif deskriptif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan gabungan penelitian deskriptif dan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran Bimbingan konseling islami dalam pembentukan karakter siswa pada tingkat SMA.

Sumber utama penelitian ini mencakup artikel jurnal seperti pada kutipan hasil penelitian dari Kahorun N, & Usiono 2023, yang membahas tentang peran bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa. Juga dalam kutipan hasil penelitian dari Tarif F H & Yuda P 2022, dengan pembahasan Analisis pengaruh bimbingan konseling islami terhadap pembentukan karakter religius siswa di sekolah. Serta beberapa refrensi tambahan untuk memperdalam pembahasan mengenai peran bimbingan dan konseling islami dalam pembentukan karakter siswa. Data dikumpulkan dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan menganalisis isi literatur yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan seleksi informasi yang relevan dengan fokus kajian, yaitu peran

bimbingan konseling islami dalam pembentukan karakter siswa. Literatur yang dianalisis dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti Bimbingan dan konseling islami dan pembentukan karakter Islami siswa.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui teknik analisis isi (content analysis). Langkah-langkah analisis meliputi pemilahan informasi penting, pengelompokan data berdasarkan tema tertentu, dan interpretasi terhadap efektivitas bimbingan dan konseling islami dalam pembentukan karakter siswa. Seperti pada temuan hasil penelitian dari Tarif F H & Yuda P 2022, yang menganalisis pengaruh bimbingan konseling islami terhadap pembentukan karakter religius siswa dan hasil penelitian dari Muslimah B & Nefi D 2024, tentang efektivitas bimbingan dan konseling islami dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana dan keefektifan bimbingan konseling islami dalam pembentukan karakter siswa yang religius dan berintegritas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Pembentukan Karakter Siswa Tingkat SMA

Pendidikan karakter ialah suatu bentuk kegiatan manusia yang dimana terdapat di dalam nya suatu tindakan yang mendidik bagi peserta didik sehingga dapat diperuntukan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter disekolah dimulai dari seorang pendidik dimana seorang pendidik berperilaku yang mencerminkan perilaku yang baik, sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik dapat mempengaruhi karakter peserta didiknya, pendidik membantu membentuk watak peserta didik dengan cara keteladanan bagaimana perilaku guru setiap hari di sekolah.

Karakter sendiri sering dimaknai dengan cara berperilaku yang khas pada diri seorang individu dan cara berfikir, baik lingkup keluarga, sosial, dan Negara. Dapat dikatakan sebagai individu berkarakter yang baik apabila dia dapat membuat keputusan dan bisa bertanggung jawabkan baik atau kurang baiknya keputusan tersebut. Karena karakter sendiri dianggap sebagai nilai-nilai perilaku bagi manusia yang berhubungan dengan yang maha ESA, lingkungan, terhadap manusia.serta pada dirinya sendiri seperti sikap,perkataan,etika dan budaya (Rony and Jariyah 2021).

Istilah dari karakter sering dihubungkan dengan nilai akhlak, etika dan nilai-nilai moral yang positif, maka dari itu pendidikan karakter secara luas diartikan sebagai pendidikan yang dapat mengembangkan nilai-nilai budaya dalam diri peserta didik sehingga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang religious,nasionalis dan kreatif (Rony and Jariyah 2021).

Pendidikan karakter sendiri tersusun dari 3 bagian yaitu ; 1. Pengetahuan moral, 2.perasaan moral dan 3. Perilaku moral. Karakter yang baik memerlukan pengetahuan tentang moral, bagaimana cara sikap sopan santun dan bisa

menghormati orang yang lebih tua darinya, keinginan untuk selalu dapat melakukan kebaikan, berbuat kebaikan terhadap orang lain, seperti membantu orang kesusahan dan menolong orang yang membutuhkan bantuan darinya (Rony and Jariyah 2021).

Maka dari itu pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam sebuah pelaksanaan character building bagi setiap generasi muda, generasi penerus yang berilmu pengetahuan yang tinggi dan sudah dibekali iman dan takwa terhadap TUHAN YANG MAHA ESA, yang berakhlak mulia mampu bercakap serta kreatif dalam menjadi warga yang bertanggung jawab dan mempunyai sikap yang demokratis (Rony and Jariyah 2021).

2. Bimbingan Konseling Islami sebagai Solusi Pembentukan Karakter

Bimbingan konseling Islam memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan karakter remaja (Hadi et al., 2020). Remaja berada pada masa transisi yang penuh dengan tantangan, baik dalam hal sosial, emosional, maupun psikologis. Mereka sering kali menghadapi masalah terkait identitas diri, hubungan sosial, tekanan teman sebaya, hingga kecemasan terhadap masa depan (Khairrani et al., 2022). Dalam konteks ini, bimbingan konseling Islam berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi, tetapi juga sebagai pendekatan yang membangun nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh dalam diri remaja. (Nurfaizi et al., 2024). Melalui pendekatan yang berbasis pada ajaran Islam, bimbingan konseling dapat menanamkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa syukur (Harahap et al., 2024). Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan, yang semuanya berperan dalam membentuk karakter yang kuat dan positif. Konselor dalam bimbingan ini tidak hanya memberikan nasehat berdasarkan kaidah psikologi, tetapi juga merujuk pada nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga proses konseling lebih holistik, memberikan solusi yang tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga ukhrawi (Bimbingan et al. 2024).

Pentingnya bimbingan konseling Islam bagi remaja juga terlihat dalam upayanya untuk menangani masalah psikologis dan sosial yang mereka hadapi. Melalui pendekatan ini, remaja dapat memahami bahwa setiap ujian atau kesulitan yang dihadapi adalah bagian dari rencana Tuhan dan dapat dihadapi dengan sabar dan tawakkal. Selain itu, bimbingan ini juga menekankan pentingnya menciptakan hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan teman-teman, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti pergaulan bebas dan kenakalan remaja. Melalui pelatihan bagi para konselor, mereka dilatih untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh remaja serta bagaimana cara menyampaikan pesan-pesan Islam yang membangun karakter tanpa terkesan menggurui atau memaksakan (Bimbingan et al. 2024).

3. Implementasi Bimbingan Konseling Islami di Sekolah

Pelaksanaan bimbingan konseling Islami memerlukan prinsip-prinsip Islam yang mencakup aspek-aspek yang dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan konseling Islami adalah nilai-nilai yang digali dari sumber ajaran Islam. Zakiyah Darajat menawarkan asas-asas sebagai berikut; (1) Tauhid (Ke-Esaan Allah)(2) Akhlaq (Moralitas dan Etika) (3) Kecerdasan Emosional dan Sosial (4) Kesadaran Pribadi dan Peningkatan Diri (5) Penyelarasan dengan Nilai-Nilai Islam (6) Keberagaman dan Toleransi (7) Pemahaman Terhadap Masalah Klien.Prinsip-prinsip (Dardajat, 2008)aspek yang dikembangkan oleh Zakiyah Darajat tersebut menjelaskan asas yang menggunakan pendekatan bimbingan konseling Islami yang mencakup aspek agama, moralitas, emosi, dan pengembangan diri. Dan ini membantu memastikan bahwa bimbingan dan konseling Islam memberikan dukungan yang komprehensif kepada peserta didik sebagai klien dari pendidikan, agar mereka dapat mencapai perubahan positif dalam hidup mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Sekolah et al. 2025)

Implementasi pendidikan karakter bangsa bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan karakter mereka masing-masing secara individu agar dapat mampu mewujudkan nilai-nilai luhur yang ada dalam pancasila, seperti.: agar dapat memperkuat dan membangun karakter bangsa yang berjiwa multikultural, menanamkan dan mengembangkan potensi dasar pada diri peserta didik agar berhati baik, dan dapat meningkatkan peradapan dalam bangsa yang kompetitis dalam peradapan dunia.

untuk merealisasikan Implementasi pendidikan karakter dalam sekolah tersebut diawali dengan kegiatankegiatan pembiasaan, pembiasaan tersebut dilakukan oleh semua staf sekolah (kepala sekolah,guru,staf TU DII), adapun beberapa strategi yang diterapkan guru di sekolah tersebut untuk mengimplementasikan pendidikan karakter kemandirian dalam membentuk akhlakk peserta didik ialah.: 1. Memberi tugas kepada peserta didik agar bisa memanfaatkan sumber belajar dari berbagai perpustakaan dan media sosial (internet) 2. Mengasah keterampilan peserta didik untuk berkreasi sekreatif mungkin menghias kelas sesuai kreatifitas masinng-masing individu. 3.dan pendidik (guru) membuat kontrak pembelajaran di setiap kelas. Strategi pembiasaan- pembiasaan tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik (Rony and Jariyah 2021).

Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta diidik juga dapat direalisasikan melalui media edukasi IT (multimedia), seperti pengertian dari media sendiri yang dikemukakan oleh Gerlach & Ely Rayandra Asyhar Bahwa media ialah tidak hanya mencakup alat-alat elektronik atau internet saja akan tetapi media sendiri mempunyai cakupan yang sangat luas, seperti manusia (pendidik/guru) juga bisa dikatakan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran sendiri juga mencakup dari semua sumber yang dibutuhkan untuk berkomunikasi dalam pembelajaran, baik pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran jarak dekat, sehinggs berupa perangkat keras (hardware), seperti:

proyektor, computer, laptop dan televisi. Adapun berupa perangkat lunak (software) yang digunakan dalam perangkat keras tersebut. Dari berbagai macam media diatas yaitu memiliki fungsi tersendiri untuk sebagai sumber belajar bagi peserta didik, yang menjadi sebagai penyalur, penghubung, penyampaian dan lain-lain (Rony and Jariyah 2021).

4. Tantangan dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami

Tantangan dalam pelatihan bimbingan konseling Islam untuk membentuk karakter pemuda meliputi banyak hal yang harus diperhatikan agar hasil yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Salah satu masalah utama adalah waktu pelatihan yang tidak cukup. Seringkali, pelatihan bimbingan konseling Islam diatur dalam waktu yang singkat, sehingga menyulitkan untuk memahami materi penting secara mendalam. Proses membangun karakter remaja tidak dapat dilakukan secara instan, ia membutuhkan waktu yang cukup agar peserta pelatihan dapat memahami, meresapi, dan mempraktikkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan waktu pelatihan yang terbatas, Tobbing, 2022 menyimpulkan bahwa peserta mungkin hanya mendapatkan pemahaman yang dangkal tentang teknik-teknik konseling yang efektif, serta nilai-nilai Islam yang harus diterapkan, sehingga mempengaruhi kualitas penerapan dalam bimbingan terhadap remaja (Bimbingan et al. 2024)

Selain itu, kesulitan dalam mengubah kebiasaan lama juga menjadi tantangan besar dalam pelatihan ini. Remaja sering kali telah terbiasa dengan pola pikir atau perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti terlibat dalam pergaulan bebas, ketidakjujuran, atau kecenderungan untuk mengikuti arus pergaulan yang negatif. Mengubah kebiasaan ini bukanlah hal yang mudah, apalagi jika remaja telah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak mendukung. Beberapa peserta pelatihan, baik itu konselor maupun remaja yang sedang dibimbing, mungkin mengalami kesulitan dalam menginternalisasi ajaran Islam yang baru mereka pelajari, terutama jika kebiasaan buruk tersebut sudah tertanam sejak lama. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih sabar, konsisten, dan penuh kasih sayang dari para konselor untuk membantu remaja mengubah perilaku mereka secara bertahap. Menurut Sahwan, 2022 Pendekatan yang berbasis pada keteladanan dan penguatan positif dapat lebih efektif dalam membantu remaja mengubah kebiasaan lama dan menggantinya dengan perilaku yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. (Bimbingan et al. 2024)

Tantangan lainnya, menurut Sapara, 2020 dalam penelitiannya tantangan yang mungkin muncul adalah kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Banyak remaja yang menghadapi kesulitan dalam mengubah perilaku mereka karena pengaruh negatif dari keluarga atau lingkungan sosial yang tidak mendukung. Tanpa dukungan yang kuat dari orang tua, guru, atau teman sebaya, remaja mungkin merasa kesulitan untuk mengimplementasikan perubahan yang telah mereka pelajari dalam pelatihan bimbingan konseling Islam. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk melibatkan keluarga dan masyarakat dalam proses

bimbingan, guna menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja dalam membangun karakter yang lebih baik. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian khusus agar pelatihan bimbingan konseling Islam dapat berjalan dengan efektif dan membantu remaja mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan yang berkelanjutan, dukungan dari berbagai pihak, serta penerapan metode yang sesuai sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memastikan bahwa remaja dapat menjalani proses pembentukan karakter dengan sukses. (Bimbingan et al. 2024)

5. Efektivitas Bimbingan Konseling Islami dalam Meningkatkan Karakter Siswa

Efektifitas bimbingan konseling islam terhadap akhlak siswa agar dapat tercapai maka dibutuhkan persiapan dan program yang terarah dan konsisten sehingga pembinaan terhadap akhlak santri dapat tercapai. Program bimbingan konseling pada beberapa sekolah di Sumatera Utara saat ini masih belum dapat terpenuhi dengan baik secara keseluruhan. Hal ini juga karena bimbingan konseling yang ada baru pada tingkatan SMA sedangkan untuk tingkatan SMK masih beberapa saja. Sehingga dalam pembinaan akhlak siswa secara umum masih dianggap kurang efektif. Tingkat SMA sendiri program bimbingan konselingnya masih kurang berjalan dan aktif untuk saat ini. Sehingga pihak guru masih belum keseluruhan memprogramkan untuk dapat membuka program bimbingan konseling pada tingkat SMK. layanan bimbingan konseling secara umum di SMA belum maksimal, karena dibutuhkan tenaga ahli yang dalam mendampingi siswa menghadapi tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya. Menurut kepala sekolah, penerapan teknik hipnoterapi konseling dalam bimbingan konseling sangat membantu merumuskan dan menemukan secara cepat solusi masalah bagi siswa. (Perdana and Daulay 2023)

Berikut hasil penelitian terdahulu terkait efektifitas bimbingan dan konseling islami dalam mengatasi masalah siswa. Fadhilah (2017) meneliti tentang bimbingan kelompok berbasis islami dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan yang terlihat dari hasil post test. Penelitian Wicaksono (2019) juga menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling berbasis islami efektif meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian Surtiyoni (2018) tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan menggunakan nilai-nilai islam, tanggung jawab siswa meningkat secara signifikan. Model konseling islami dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMA oleh Edison (2018). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa konseling islami dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Azhabi (2019) meneliti terkait bimbingan konseling islami dalam meningkatkan motivasi belajar. Setelah dilakukan proses bimbingan konseling secara bertahap, terlihat peningkatan motivasi belajar pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling islami efektif meningkatkan motivasi

belajar siswa. Permana (2016) meneliti terkait penanganan perilaku agresive siswa dengan konseling islami. Setelah dilakukan proses konseling islami secara bertahap, tingkat agresivitas siswa menurun, sampai pada tahap akhir siswa sudah mampu menghadapi, mengelola, serta menyelesaikan masalah dan tekanan yang diterima, dan juga beradaptasi dengan lingkungannya.(Perdana and Daulay 2023)

E. KESIMPULAN

Peran Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Karakter Siswa Tingkat SMA. Bimbingan dan konseling Islami memegang peranan krusial dalam membentuk karakter siswa tingkat SMA dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, siswa dibantu untuk mengembangkan akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Proses bimbingan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah personal, tetapi juga secara proaktif menanamkan kesadaran akan identitas diri sebagai Muslim, membimbing siswa untuk memahami tujuan hidup sesuai dengan ajaran Islam, serta membekali mereka dengan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islami menjadi landasan kokoh bagi siswa SMA untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Islami yang kuat dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

F. SARAN

Saran untuk Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Untuk mengoptimalkan peran bimbingan konseling Islami dalam pembentukan karakter siswa SMA, disarankan agar program ini tidak hanya bersifat reaktif dalam menangani masalah, tetapi juga proaktif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Ini dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum bimbingan yang terstruktur, mengintegrasikan materi keislaman relevan dalam sesi konseling individual maupun kelompok, serta melibatkan guru agama dan orang tua dalam proses pembentukan karakter. Selain itu, konselor hendaknya terus meningkatkan kompetensi mereka dalam memahami psikologi remaja dan prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat memberikan pendekatan yang relevan dan efektif. Penting juga untuk memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai sarana penyebaran informasi dan edukasi Islami yang menarik bagi siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung praktik nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Alaby, Muhammad Awin. 2020. "Menumbuhkan Kepribadian Bangsa Yang Berkarakter Pancasila." *Jurnal Pendidikan Terintegrasi* 1(1):45–54, hlm 51.
- Bagas, Muhammad Ali. 2021. "Islamic Guidance and Counseling in Developing Religious Practice Transgender." *International Journal of Applied Guidance*

- and Counseling* 2(2):15–21. doi: 10.26486/ijagc.v2i2.1925.
- br Sitepu, S. P., & Putra, S. (2025). Efforts To Improve Arabic Language Learning Outcomes Using Audio Visual Based Touchable Grammatical Method. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(1), 235-255.
- Bimbingan, Pelatihan, Konseling Islam, Dalam Membangun, and Karakter Remaja. 2024. "J . A . I : Jurnal Abdimas Indonesia." 2109–18. br Sitepu, S. P., & Putra, S. (2025). Efforts To Improve Arabic Language Learning Outcomes Using Audio Visual Based Touchable Grammatical Method. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(1), 235-255.
- Carolus Borromeus Mulyatno. 2022. "Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4:1349–58.
- Casmini, C. 2022. "Islamic Counseling for Era of Society 5.0." *International Conference on Islamic ...* 2:3–4.
- Dina, R. (2024). Dampak Self-Disclosure Di Media Sosial Terhadap Pembentukan Self-Concept Siswa Kelas Xi Sma Swasta Bintang Langkat. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 13(1).
- Hamni, Asyiatul, Fauziah Anum, Syarifa Ainil Mardiah, Zhafira Muflihah, and Hidayani Syam. 2025. "Pengaruh Konseling Islami Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Pengamalan Nilai-Nilai Islam Dalam Perilaku Siswa Di Madrasah . Hal Ini Terlihat Dari Rendahnya Intervensi Dalam Upaya Membentuk Karakter Siswa . Pendekatan Tersebut Akan Dilakukan." 3:103–12.
- Humaira, Tri Fajriah, and Yuda Prasetya. 2022. "Analisis Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Sekolah." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6(2):209. doi: 10.29240/jbk.v6i2.4788.
- Lubis, M. A., Dina, R., & Putra, S. (2023). Improving the caring character of the school environment through providing group guidance services using discussion techniques. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 10(2), 207-2016.
- Nur, Alam. 2020. "Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial Pada Siswa Di Kecamatan Walenrang Utara Dan Lamasi." *Jurnal Panrita* 1(1):31–40. doi: 10.35906/panrita.v1i1.130.
- Perdana, Addin Haris, and Annisa Arrumaisyah Daulay. 2023. "Efektivitas Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Dengan Menggunakan Teknik Hypnotherapy." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(5):2902–9. doi: 10.54371/jiip.v6i5.1959.
- Purwanti, Sri, Syahrinda Wahyu Utami, and Latifah Latifah. 2022. "Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop* 2(2):47–55. doi: 10.37304/pandohop.v2i2.5245.
- Putra, S., Simaremare, A., & Dina, R. (2024). The Relationship Between Emotion Regulation And Teacher Work Motivation At Vocational High School. *Coution: Journal Counseling and Education*, 5(1), 1-6
- Rony, Rony, and Siti Ainun Jariyah. 2021. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1(1):79–100. doi: 10.31538/tijie.v1i1.18.

- Sabarrudin, S., Hasan Zaini, I. Irman, Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Pendidikan, Program Pascasarjana, and Uin Mahmud Yunus Batusangkar. 2022. "Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6 the Concept of Islamic Guidance and Counseling in Surah At-Tahrim Verse 6." *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 5(2):155–62.
- Sekolah, Di, Menegah Pertama, Ciledug Al, Musaddadiyah Garut, and Adnina Rahayu. 2026. "Implementasi Bimbingan Konseling Islami Dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." (c):1–8. doi: 10.37968/masagi.v3i2.690.
- Slamet, Fayrus Abadi, and Laila Ummi Nadzifah. 2022. "Peran Guru Bk Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Ma Attaraqqie Kota Malang." *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4(1):33–41.
- Suryani, Ira, Khairuddin Khairuddin, Tarmiji Siregar, and Masringgit Marwiyahh. 2022. "Peranan Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan* 6(1):666–72.